TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2200

PENGELOLAAN KELAS DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG POSITIF

Classroom Management in Creating a Positive Learning Environment

Bakhrudin All Habsy[1], St. Eraeni[2], Aulia Nur Rahmadania[3], Rizky Rahmadhani[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; st.23011@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 20, 2023	Nov 26, 2023	Nov 30, 2023	Dec 3, 2023

Abstract

Learning is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and educational process so that students actively improve their abilities, so that the educational process should be able to produce a classroom atmosphere that is conducive to supporting the creation of a quality educational process. The methodology used to create this article is to use literature review procedures. Researchers use this method because researchers want to understand and master classroom management in producing positive educational areas using a literature research approach. grouping of students according to their development, which, among other things, is based on their respective chronological boundaries. A class in a broad sense is a small community which is part of a school community which is organized into a work unit that dynamically carries out creative teaching and educational activities for a purpose. Based on the results of literature research, it can be concluded that learning is a planned effort to realize the educational process so that students can actively improve their abilities, and teachers have an obligation to realize the dreams and goals of learning. A conducive educational process makes students more active, motivated and at home in learning.

Keywords *: Class Management, Learning, Students*

Abstrak : Pembelajaran ialah usaha sadar serta terencana buat mewujudkan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya, hingga proses pendidikan sepatutnya sanggup menghasilkan atmosfer kelas ataupun hawa kelas yang kondusif buat menunjang terciptanya mutu proses pendidikan. Metodologi yang digunakan buat membuat postingan ini merupakan dengan memakai tata cara literature review. Periset mengenakan tata metode ini karena periset ingin memahami dan menguasai tentang Pengelolaan kelas dalam menghasilkan area pendidikan yang positif dengan pendekatan riset literatur. pengelompokan siswa bagi perkembangannya, yang antara lain didasarkan pada batas kronologisnya tiap- tiap. Kelas dalam

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

makna luas merupakan komunitas kecil yang ialah bagian dari komunitas sekolah yang didalamnya disusun jadi satuan kerja yang secara dinamis melakukan aktivitas pengajaran serta pendidikan kreatif buat sesuatu tujuan. Bagi hasil riset literatur bisa disimpulkan kalau pembelajaran ialah usaha terencana buat mewujudkan proses pendidikan supaya partisipan didik bisa secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya, dan guru mempunyai kewajiban dalam mewujudkan cita cita serta tujuan pembelajaran. Proses pendidikan yang kondusif menimbulkan partisipan didik lebih aktif, termotivasi serta betah buat belajar.

Kata Kunci : Pengelolaan Kelas, Belajar, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan "merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (UU No 20 tahun 2003). Peran guru dalam mewujudkan cita cita dan tujuan pendidikan adalah suatu kewajiban. Proses pembelajaran yang kondusif menyebabkan peserta didik lebih aktif, termotivasi dan betah untuk belajar. Sehingga secara psikologis peserta didik tidak merasa terpaksa untuk belajar, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah, maka proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Menurut (Israwati,2017:120) pengelolaan atau manajemen kelas adalah tindakan pengajaran di kelas dengan perencanaan pembelajaran yang diberikan guru untuk siswa, pengawasan atas tindakan peserta didik, dan penilaian atas tercapainya sebuah pembelajaran atau tidaknya peserta didik berdasarkan tujuan yang telah diterapkan. Maka tanpa adanya manajemen pembelajaran yang didalamnya menyangkut manajemen kelas terprogram dan terencana dengan baik, efisien dan teratur. Pengelolahan kelas adalah berbagai jenis kegiatan lingkungan belajar mengajar yang tidak pernah ditinggalkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien (Daryanto, 2013:74-75). Sehingga pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan konsep pembelajarannya saja tetapi dengan cara lain. Seperti upaya penataan tempat duduk secara optimal supaya tercapainya sebuah kenyamanan, seorang guru harus mampu mempengaruhi dan mengendalikan perilaku peserta didik supaya mengatur manajemen kedisiplinan dan siswa kontraproduktif.

Berdasarkan pernyataan di atas, muncul pertanyaan tentang bagaimana cara mengelola kelas agar tercipta pembelajaran yang efektif? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, perlu diketahui bahwa proses pembelajaranmerupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemeran utama. Guru sangat menentukan suasana pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang efektif memudahkansiswa belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta keterampilan, nilai, konsep, cara hidup serasi dengan sesama, atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Keberhasilan tersebut, dipengaruhi banyak faktor terutama terletak pada pengajar(guru) dan yang diajar (siswa), yang berkedudukan sebagai pelaku dan subyek dalam proses tersebut (M. Sobry Sutikno, 2008: 173).

Karenanya, pengelolaan sekolah harus menciptakan suasana yang menyenangkan di lingkungan sekolah melalui pengelolaan kelas. Dengan menjalin hubungan yang akrab antara guru dan siswa, guru dapat lebih mudah mengarahkan siswa untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar. Selain itu, efektifitas belajar juga dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencapai efektifitas pembelajaran adalah dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Hal ini berarti bahwa interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang untuk terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. (Darmasya, 2010: 24-25).

Sehubungan dengan hal tersebut seorang guru perlu memikirkan bagaimana menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran, menjadi komunikator yang baik dalam menghadapi perilaku bermasalah siswa. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk mampu mendeskripsikan, Bagaimanakah Implementasi pengelolahan Kelas dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan baik untuk siswa.

METODE

Metodologi yang digunakan untuk membuat artikel ini adalah dengan menggunakan metode literature review. Litetarur review merupakan teori-teori metodologis pada topik tertentu, mengamati atau menyelidiki pengetahuan, gagasan, atau penemuan yang terkandung dalam literatur kepustakaan. Peneliti melakukan literature review jurnal-jurnal, peneliti untuk

menjawab tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini tidak melibatkan responden, karena metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif literatur review.

Dalam menguasai serta memahami pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif melalui studi literatur. Peneliti memakai tata cara ini sebab peneliti mau menguasai serta memahami tentang Pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dengan pendekatan studi literatur. Tata cara studi literatur merupakan serangkaian aktivitas yang berkenaan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka, membaca serta mencatat, dan mengelola informasi penelitian yang bersumber dari berbagai jurnal, setelah itu penulis menganalisis informasi kemudian di simpulkan.

Tabel 1. Deskripsi Data Tentang Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Yang Positif

No	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1.	Pengertian Pengelolaan kelas	DT/AZMN/2019	Data Teks, Jurnal Karya: Zainal Azman, tahun 2019, dengan judul Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran
2.	Contoh penerapan pengelolaan kelas	DT/HNDR/2019	Data teks, Jurnal Karya: Nofri Hendri, tahun 2019, dengan judul Lingkungan Pembelajaran yang Produktif dan Kondusif
3.	Menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran	DT/HNDR/2019	Data teks, Artikel Karya: Nofri Hendri, tahun 2019, dengan judul Lingkungan Pembelajaran yang Produktif dan Kondusif
4.	Menjadi Komunikator yang Baik	DT/HNDR/2019	Data teks, Jurnal Karya: Nofri Hendri, tahun 2019, dengan judul Lingkungan Pembelajaran yang Produktif dan Kondusif
5.	Menghadapi Perilaku Bermasalah Siswa	DT/ALH &PTW&AGT/2022	Data teks, Buku Karya: Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi dan Akhmad Riandy Agusta, tahun 2022 dengan judul Pengelolaan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. “Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah “kelola”, ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu management yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan” (Djamarah, 210:175) Pengelolaan adalah “proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan”. Pengelolaan dalam pengertian umum menurut Arikunto yang dikutip Djamarah (210:176) adalah "pengadministrasian pengaturan atau penataan suatu kegiatan". Menurut Hamalik yang dikutip Djamarah kelas adalah “suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru”. Hadari Nawawi (1989:175) memandang kelas dari dua sudut, yaitu: “kelas dalam arti yang sempit dan kelas dalam arti yang luas”.

Ruang kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa tertentu berkumpul untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar. Kelas dalam pengertian tradisional bersifat statis, yaitu pengelompokan siswa menurut perkembangannya, yang antara lain didasarkan pada batasan kronologisnya masing-masing. Kelas dalam arti luas adalah komunitas kecil yang merupakan bagian dari komunitas sekolah yang didalamnya disusun menjadi satuan kerja yang secara dinamis melaksanakan kegiatan pengajaran dan pembelajaran kreatif untuk suatu tujuan.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah berpedapat bahwa “Pengelolaan kelas asalah upaya mendayagunakan potensi kelas”. Ditambahkan lagi oleh Nawai yang dikutip oleh Djamarah (2010:177) berpendapat bahwa “Manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatanya yang kreatif dan terarah”. Menurut Arikunto yang dikutip Djamarah berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah “suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang seperti diharapkan”. Menurut Saefullah (2014:2) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian

upaya anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

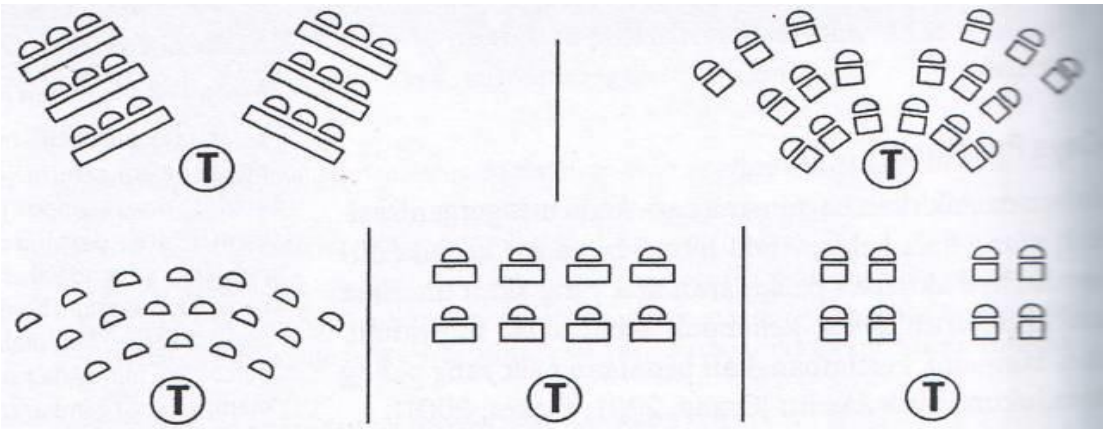
Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya untuk mengatur secara sistematis kegiatan proses pengajaran dan apa yang mengarah pada persiapan pengajaran fasilitas dan bahan, penataan ruang belajar, situasi atau kondisi dimana proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan program tercapai.

1. Contoh Penerapan Pengelolaan Kelas

Pengeloaan kelas yang baik sangat menentukan kualitas kegiatan belajar-mengajar. Bila kualitas belajar dan mengajar baik, maka peserta didik juga akan mendapatkan tingkat pemahaman yang baik. Salah satunya dengan penataan ruang kelas. Berikut ini beberapa gaya penataan kelas standar. Berikut ini akan dijelaskan tentang gaya penataan kelas audiotorium, gaya tatap muka, gaya off-set, gaya seminar, dan gaya klaster.

a. Gaya Auditorium

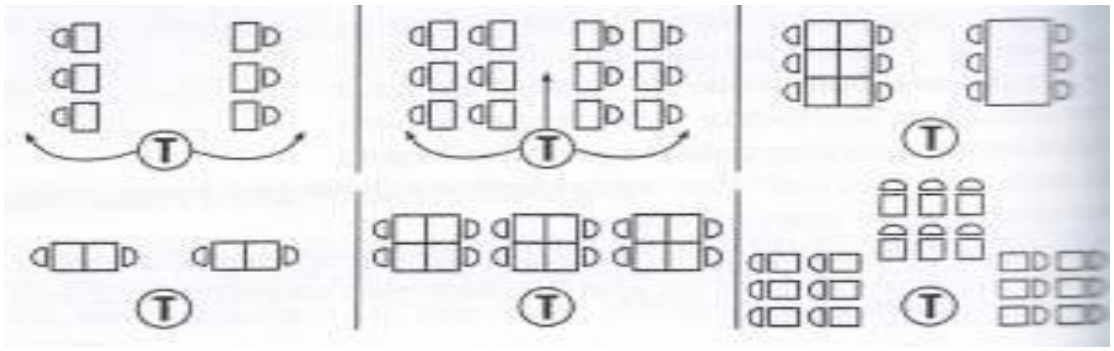
Dalam gaya auditorium tradisional, semua murid duduk menghadap guru. Penataan ini membatasi kontak murid bertatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja. Gaya auditorium sering kali dipakai ketika guru mengajar atau seseorang memberi presentasi kelas.



Gambar 1. Gaya Auditorium

b. Gaya Tatap Muka

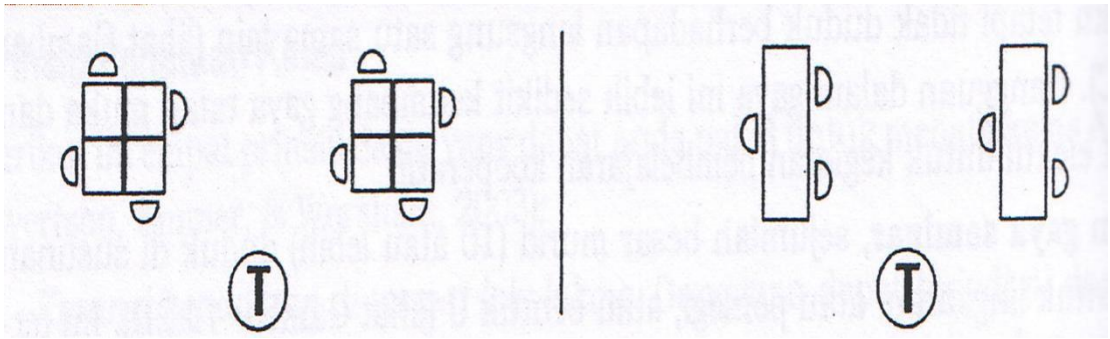
Dalam gaya tatap muka murid saling menghadap. Gangguan dari murid lain akan lebih besar pada susunan ini dibandingkan pada susunan auditorial.



Gambar 2. Gaya Tatap Muka

c. Gaya Off-set

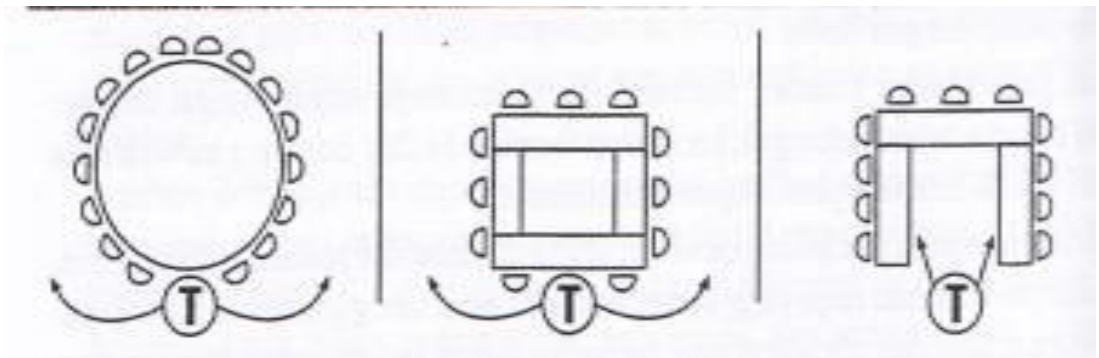
Dalam gaya off-set, sejumlah murid (biasanya tiga atau empat anak) duduk di bangku tetapi duduk berhadapan langsung satu sama lain. Gangguan dalam gaya ini lebih sedikit dibandingkan gaya tatap muka dan dapat efektif untuk kegiatan pembelajaran koperatif.



Gambar 3. Gaya Off-Set

4) Gaya Seminar

Dalam gaya seminar, sejumlah besar murid (10 atau lebih) duduk di susunan berbentuk lingkaran, atau persegi, atau bentuk U. Ini terutama efektif ketika Anda ingin agar murid berbicara satu sama lain atau berkomunikasi dengan Anda.



Gambar 4. Gaya Seminar

2. Menciptakan Pembelajaran Yang Positif Untuk Pembelajaran

Murid perlu lingkungan yang positif untuk pembelajaran. Kita akan mendiskusikan beberapa strategi manajemen kelas umum untuk memberikan lingkungan ini, cara efektif membuat dan mempertahankan aturan, dan strategi positif untuk membuat murid mau bekerja sama.

a. Menggunakan gaya otoritatif/ otoriter
b. Mengelola aktivitas kelas secara efektif
c. Menunjukkan seberapa jauh mereka "mengikuti"
d. Menjaga kelancaran dan kontinuitas pelajaran
e. Libatkan murid dalam berbagai aktivitas yang menantang

3. Menjadi Komunikator yang Baik

Mengelola kelas dan memecahkan konflik secara konstruktif membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik. Tiga aspek utama dari komunikasi adalah keterampilan berbicara, mendengar dan komunikasi verbal. Adapun keterampilan berbicara, meliputi:

a. Berbicara didepan kelas dan murid
b. Bersikap asertif (tegas), gaya asertif merupakan salah satu cara menangi konflik di mana orang mengekspresikan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan, mengatakan tidak pada apa-apa yang tidak mereka inginkan, dan bertindak demi kepentingan terbaik mereka.
c. Rintangan komunikasi verbal yang efektif.
d. Memberi ceramah efektif
e. Keterampilan mendengar.
f. Berkomunikasi secara nonverbal.
g. Ekspresi wajah dan Komunikasi mata
h. Sentuhan
i. Ruang

4. Menghadapi Perilaku Bermasalah Siswa

Tingkah laku anak didik bervariasi seperti yang telah kita ketahui manusia memiliki perbedaan sifat pada masing-masingnya. Variasi perilaku anak merupakan permasalahan bagi guru dalam upaya pengelolaan kelas. Masalah pada tingkah laku anak di dalam kelas dapat berakibat pada ketidakoptimalan proses pembelajaran. Masalah-masalah pengelolaan kelas berpacu pada masalah peserta didik di kelas yaitu:

a. Kurangnya kesatuan, misalnya dengan adanya kelompok-kelompok, grup-grup dan pertentangan jenis kelamin. Hal ini menyebabkan perpecahan dalam suatu kelas. Dengan adanya pertentangan berkelompok ini tentunya ketika guru ingin memberlakukan sistem diskusi atau kerja kelompok dengan siswa yang heterogen akan sulit dilakukan. Sebab kerja sama tidak akan terbentuk karena mereka tidak ingin bersatu. Tidak hanya itu, masalah ini juga mempengaruhi afektif siswa untuk saling bergotong royong dan saling menyayangi sesama karena adanya kelompok-kelompok tersebut.

b. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya ribut, bercakap-cakap, pergi ke sana-kemari dan menolak untuk bekerja sama dengan guru. Hal tersebut menimbulkan rasa frustasi sang guru dan memungkinkan mengubah iklim ruang kelas menjadi buruk. Pelanggaran yang berulang kali terhadap panduan perilaku seperti contoh di atas menyebabkan sistem pengelolaan dan pembelajaran menjadi rusak dan mengganggu jalannya kegiatan kelas. Hal ini juga disebut masalah penyebaran yang diungkapkan oleh Imron (2012).

c. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, menerima dan mendorong perilaku anak didik yang keliru. Adanya kesalahan yang ditoleransi oleh kelas akan memberikannya lampu hijau untuk melakukan kekeliruan itu lagi. Ketika siswa lain melihat suatu kekeliruan itu terjadi ada kemungkinan akan mereka akan meniru. Maka akan semakin banyak siswa yang keliru.

d. Moral rendah, permusuhan, agresif, misalnya dalam belajar ada siswa yang alat belajarnya kurang, kekurangan uang. Moral yang rendah ini merupakan perilaku buruk yang harus diperbaiki. Sebab, moral rendah akan membuat siswa yang memiliki kekurangan kemampuan merasa minder atau terasingkan. Dan lebih buruknya lagi akan membuat siswa tersebut tidak ingin masuk ke sekolah lagi. Tentu akan mengakibatkan terhambatnya pembelajaran.

Variasi perilaku anak didik bukan tanpa sebab. Faktor-faktor penyebab itu adalah:

a. Pengelompokan (pandai, sedang, kurang pandai), kelompok kurang pandai akan menjadi sumber negatif, penolakan atau apatis.
b. Karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, ketidakpuasan atau dari latar belakang ekonomi yang rendah yang menghalangi kemampuannya.
c. Kelompok pandai merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak seperti dia. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru. Sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang tidak sesuai dengan harapan sekolah.

Dalam suatu proses pembelajaran diharapkan semua peserta didik tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, jika ada interupsi atau interaksi mungkin merasa tegang atau cemas. Karena perilaku-perilaku menyimpang seorang atau dua orang siswa masih bisa ditoleransi asal tidak merusak kesatuan kelas.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang penerapan pengelolaan kelas, menciptakan lingkungan yang positif untuk pembelajaran, menjadi Komunikator yang Baik, menghadapi Perilaku Bermasalah Siswa. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan studi literatur. Menurut hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, serta guru memiliki kewajiban dalam mewujudkan cita cita dan tujuan pendidikan. Murid perlu lingkungan yang positif untuk pembelajaran, maka perlu adanya strategi manajemen kelas, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah, maka proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Diharapkan penelitian berikutnya para peneliti dapat menemukan hal-hal baru yang dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Aslamiah, A., Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). Pengelolaan Kelas.

Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 51-64.

Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *5*(1), 1-13.

Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4794-4802.

Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *1*(2), 61-69.

Hendri, N. (2017). Lingkungan Pembelajaran yang Produktif dan Kondusif. E-Tech, 7 (2), 1–9.

Latief, A. (2016). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di smk negeri paku kecamatan binuang kabupaten polewali mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, *7*(1), 13-26.

Mahmudah, M. (2018). Pengelolaan kelas: Upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, *6*(1), 53-70.

Prawidia, I., & Khusna, H. (2021). Pengaruh suasana lingkungan belajar dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, *14*(2), 192-207.

Saragih, F. (2020). Pengaruh lingkungan terhadap kemandirian belajar. *Jurnal Pendidikan PKN*, *1*(2), 62-72.

Siahaan, C. D., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar. *Economic Education Analysis Journal*, *7*(1), 279-285.

Sukirman, S. (2021). Keterampilan Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *3*(2), 66-72.

Warsono, S. (2016). Pengelolaan kelas dalam meningkatkan belajar siswa. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *10*(5).